

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum perempuan telah menyadari pentingnya pendidikan untuk bersaing dengan individu lain guna menyambut masa depan yang lebih baik, terlebih lagi ketika memasuki abad ke-20 masehi. Hal ini sebagai bukti bahwa peranan mereka telah mengalami perkembangan. Pendidikan adalah jalan yang paling utama untuk memerangi ketidakadilan yang sering dialami oleh para perempuan, karena Allah Swt. telah menjanjikan akan meninggikan derajat kemuliaan seseorang yang berpendidikan.

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (المجادلة: ١١)

Zainal Abidin menjelaskan bahwa peranan perempuan dalam bidang pendidikan sudah terlihat sejak masa Nabi Muhammad Saw., sosok perempuan tersebut sangat terkenal, beliau adalah istri Nabi Muhammad yang bernama Siti Aisyah ra., beliau masyhur dengan kecerdasan dan jasanya dalam meriwayatkan beberapa hadits.¹ Sebagai seseorang yang dibesarkan di lingkungan Islam yang murni, Aisyah memiliki iman yang teguh dan kesadaran sensitif pada usia yang sangat dini. Oleh karena itu, *nurture* dan *nature* yang dimiliki Aisyah tidak diragukan lagi, beliau menjadi wanita yang paling memenuhi syarat untuk

¹Zainal Abidin, “Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam” Jurnal Tarbiyah 12, no. 01 (2015): h. 14.

menyampaikan warisan pengetahuan dan kebijaksanaan Nabi sebagai perawi dari pesan Nabi Saw.²

Azyumardi Azra juga merangkum beberapa ulama terkenal yang telah mendeskripsikan peranan penting perempuan Islam dalam pendidikan dan keilmuan Islam yang mereka tuangkan dalam karya mereka. Seperti al-Khatib al-Baghdadi dalam kamus biografinya yang berjudul *Tarikh Baghdad*, memuat biografi sejumlah ulama perempuan, juga Ibn Sa'ad (*Kitab al-Thabaqat*) serta Ibn Asakir (*Tarikh Madinah Dimasyq*) mereka memuat pemaparan khusus tentang tokoh-tokoh perempuan dalam satu jilid.³

Sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab *Tarikh al-Thabari dan Thabaqat Ibn Sa'ad*, dalam kitab ini banyak memaparkan antusias dan keaktifan para perempuan Islam dalam aktifitas sosial. Mereka juga ikut dalam perjanjian atau disebut dengan “*bai'at*” kepada rasul, berhijrah ke Madinah, pergi ke masjid untuk beribadah, dan mendengarkan ceramah Nabi Muhammad Saw.⁴ Bahkan para perempuan tersebut menjadi teman interaktif dalam berbagai bidang agama dan persoalan kehidupan.⁵

Begitu juga ketika kita berbicara tentang tokoh-tokoh perempuan di Indonesia sebenarnya banyak yang dapat kita rangkum. Fatima Mernissi dalam bukunya “*The Forgotten Queens of Islam (Ratu-ratu Islam yang Terlupakan)*”

²Fatih Harpci “A’isha, Mother Of The Faithful The Prototype Of Muslim Women Ulama”, *Al-Jami’ah: Journal Of Islamic Studies* 53, No. 1 (2015): h. 161.

³Azyumardi Azra, *Membongkar Peranan Perempuan dalam bidang Keilmuan*, dalam Shafiq Hasyim, ed., *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: JPPR, 1999), h. 69.

⁴Abd al-Halim Muhammad Abu Syaqqah,. *Tahrir al-Mar’ah fi ‘Ahr ar- Risalah: Dirasah ‘An al-Mar’ah Jami’ah li Nushush al-Qu’ran wa Shahihai al-Bukhari wa Muslim*. (Kuwait: Dar al-Qalam, 1995), h. 88.

⁵Muhammad Ibn Sa’ad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah, 1990), h. 279.

menyebutkan ada empat *Sultanah* Aceh yang mewarisi tahta kerajaan di Aceh pada paruh kedua abad ke-17 (1641-1699). Para *Sultanah* ini keturunan dari H. Djajadiningrat salah satu penguasa di kerajaan Aceh. Keempat *Sultanah* itu adalah: *Sultanah* Tadj Al-‘Alam Safiyyat Al-Din Syah (1641-1675), *Sultanah* Nur Al-‘Alam Nakiyyat Al-Din Syah (1675-1678), *Sultanah* ‘Inayat Syah Zakiyyat Al-Din Syah (1678-1688), dan terakhir *Sultanah* Kamalat Syah (1688-1699). Diceritakan bahwa para perempuan ini tetap menjalankan pemerintahannya walaupun pada saat itu musuh-musuh politik mereka saling menghujat dengan mendatangkan sebuah fatwa yang melarang kaum wanita menduduki tahta pemerintahan.⁶

Kemudian dalam “Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia” buku ini menyebutkan tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang berkiprah dalam berbagai bidang di ranah publik. Seperti di bidang pendidikan; Rahmah El-Yunusiyah dari tanah Minang yang berhasil mendirikan Madrasah Lil- Banat, Teungku Fakinah dari Aceh, Nyai Siti Maryam dari Sumenep, dan Teungku Hanisah dari Aceh Barat. Sedangkan di bidang politik yaitu seperti Nyai Sholihah Wahid Hasyim, Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan, dan Nyai Mahsunah.⁷

Ada juga sosok perempuan yang sangat terkenal ketokohnya yaitu Nyai Khoiriyah puteri dari Kiai Hasyim Asya’ary, beliau mampu masuk ke bagian organisasi yang memiliki otoritas paling tinggi (Syuriyah PBNU) dan lembaga pengambil keputusan (Bahtsul Masail) dalam tradisi NU, hal ini sebelumnya tidak

⁶ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, English Translation (France: Polity Press, 1993), h. 109-110.

⁷ Helmi Ali Yafie, ed., *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, (Jakarta: KUPI, 2017), h. xxxviii.

pernah terjadi karena pengambilan keputusan (*Bahtsul Masâ'il*) biasanya hanya diperuntukkan kepada laki-laki, peristiwa ini hanya pernah terjadi sekali, bahkan hingga sekarang hal ini tidak pernah terulang lagi.⁸

Di Indonesia, gerakan perempuan/organisasi-organisasi perempuan baru terbentuk pada abad XX, dan gerakan tersebut berhasil melahirkan beberapa aktifis perempuan yang fokus di bidang pendidikan seperti Nyai Ahmad Dahlan dan beberapa Nyai (ulama perempuan) yang berkiprah dalam pondok pesantren tradisonal.⁹

Dhofier menjabarkan istilah pondok pesantren, yaitu terdiri dari dua kata pondok dan pesantren. *Pertama*, pondok berasal dari bahasa Arab "*fundug*" yang berarti "hotel atau asrama". *Kedua*, pesantren dari kata santri yang diberi imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang maknanya adalah tempat bermukim para santri.¹⁰ Pondok pesantren adalah pusat pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sebagian ahli sejarah menyebutkan pendiri pondok pesantren pertama kali di Indonesia yaitu Syaikh Maulana Malik Ibrahim, beliau menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa, ketika itu penduduknya memiliki kepercayaan Hindu-Budha dan dalam pemerintahan kerajaan Majapahit, saat itu dipimpin oleh raja Vikramavardhana (berkuasa 788-833/1386-1429). Ketika Masyarakat kala itu banyak masuk Islam, maka beliau mendirikan pondok pesantren sebagai wadah pengajaran agama Islam.¹¹

⁸Zulkifli, Sebuah Inspirasi Bagi Ulama Perempuan Nusantara, Helmi Ali Yafie, ed., Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia, (Jakarta: KUPI, 2017), h. 252.

⁹Zainal Abidin, *Kesetaraan Gender...*, h. 15.

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

¹¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 8.

Kemudian mulai banyaklah para ulama Islam yang mendirikan pondok pesantren di Jawa sampai ke luar Jawa. Pondok pesantren sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam kebanyakannya memisahkan kelas antara santri dan santriwati, biasa disebut pondok pesantren putera dan pondok pesantren puteri. Dhofier mengatakan bahwa di Indonesia pada akhir tahun 1910-an telah mulai disediakan pondok pesantren untuk para perempuan. Pondok pesantren pertama yang menerima murid perempuan di daerah Jombang adalah Pesantren “Denanyar” berdiri pada tahun 1917.¹²

Sejarah pondok pesantren perempuan awalnya adalah bagian dari gerakan perempuan di Indonesia. Tokoh-tokoh terkemuka pondok pesantren perempuan adalah orang-orang yang juga memainkan peran penting dalam memberdayakan perempuan dan pendiri beberapa organisasi perempuan. Seperti yang disebutkan oleh Zakiyah tentang Nyai Dahlan yaitu pendiri Aisyiah organisasi perempuan Muhammadiyah, pada tahun 1918 beliau berhasil membuka asrama untuk siswa perempuan karena pada waktu itu ada banyak perempuan yang belajar di sekolah Pawiyatan. Nyai Dahlan juga berperan sebagai pengajar untuk siswa perempuannya. Beliau mengajarkan agama dan keterampilan hidup untuk siswa perempuan yang tinggal di asrama. Santri perempuan yang belajar di tempat itu berasal dari berbagai daerah seperti Yogyakarta, Temanggung, Tegal, Pekalongan, dan kota-kota lain.¹³

Di Sumatera Barat, juga ada perempuan muslim yang hebat, pejuang kaum perempuan beliau diberi gelar “Kartini dari Perguruan Islam” nama beliau adalah

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 54.

¹³ Zakiyah, “Female Leadership In Indonesia Pesantren”, *PENAMAS* 29, no. 2 (2016): h. 205.

Rahmah El Yunusiah. Anik Farida menyebutkan bahwa beliau adalah perempuan yang mendirikan “Diniyah Li al-Banat” (sekolah untuk anak perempuan) atau disebut juga dengan Diniyah School Puteri pada 1 November 1923. Sampai sekarang Diniyah Puteri berkembang pesat dengan memiliki lima program pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT).¹⁴ Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh perempuan yang sangat berperan dalam perkembangan pendidikan khususnya pendidikan perempuan muslim Indonesia.

Di Kalimantan Selatan, pondok pesantren perempuan yang pertama kali didirikan adalah “Din Awwaliyah Darussalam Puteri di Martapura yang didirikan pada tahun 1940”¹⁵ pendirinya adalah KH. Djamaluddin. Selanjutnya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Puteri di Amuntai pada tahun 1942, dan yang mendirikannya adalah Tuan Guru Haji Abdurrasyid.¹⁶ Dua lembaga ini merupakan Pondok Pesantren paling pertama yang berdiri di Kalimantan Selatan juga sangat terkenal di Kalimantan Selatan hingga ke luar daerah.

Meskipun sudah banyak para sarjana yang mengangkat pondok pesantren dalam penelitiannya, akan tetapi permasalahan-permasalahan yang dikemukakan kebanyakannya hanya berfokus pada peran kyai saja yang dianggap sebagai komponen utama pondok pesantren, seperti Dhofier yang mengeksplorasi lebih

¹⁴Anik Farida, *Aspek Modernitas Pada Pesantren (Studi Kasus Ponpes Diniyah Putri Padang Panjang Sumbar)*, dalam *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007) h. 16-17.

¹⁵Hasni Noor, “Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnul Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru, dan Darul Ilmi Banjarbaru)” (Disertasi tidak diterbitkan, Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, 2017), h. 110.

¹⁶ Abidin B., *Selayang Pandang Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan: Mempertahankan Perkara Lama yang Bagus dan Mengambil Hal-Hal Baru yang Lebih Baik*, (Amuntai: syndicate 23, 2010), h. 1.

dalam tentang kyai sebagai kunci dalam pengembangan pondok pesantren dan proses perubahannya.¹⁷ Hingga pada tahun 2000-an para sarjana mulai tertarik meneliti tentang perempuan di pondok pesantren, seperti Eka Srimulyani (2012) melakukan penelitian yang berfokus pada perempuan dan pondok pesantren di Indonesia sebagai bahan penelitian disertasinya yang kemudian dijadikan buku dan diterbitkan di Amsterdam, buku tersebut berjudul “*Women from Traditional Islamic Educational Institution in Indonesia; Negotiating Public Spaces*”.¹⁸

Setelah penelitian Eka Srimulyani tersebut maka mulai banyak peneliti yang tertarik untuk mempelajari peranan perempuan/nyai di pondok pesantren. Perempuan dan peranannya di pondok pesantren adalah topik yang sangat menarik dan perlu dipelajari dan dijadikan sebuah penelitian sebagai bukti penolakan terhadap anggapan oleh banyak orang bahwa perempuan hanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik (pekerjaan rumah tangga) dan sebagai bukti bahwa perempuan juga mampu ikut berjuang bersama laki-laki dalam memajukan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam bagi generasi mereka dengan membangun, mengelola dan mengembangkan pondok pesantren.

Kontribusi penelitian tentang perempuan dan peranannya di pondok pesantren terhadap pendidikan agama Islam adalah sebagai kajian pendidikan yang masuk pada komponen pendidik/pengajar dan juga manajemen. Peranan perempuan di pondok pesantren salah satunya sebagai pendidik/pengajar dan peranan yang lainnya sebagai pemimpin di pondok pesantren, seperti yang

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*...h. 44.

¹⁸ Eka Srimulyani, *Women from Traditional Islamic Educational Institution in Indonesia; Negotiating Public Spaces*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012). h. 7

diperankan oleh Rahmah El Yunusiah di Sumatera Barat beliau adalah pendiri, pengelola/pemimpin dan pengajar di Madrasah “Diniyah Li al-Banat”.

Kemudian ada tiga tokoh pemimpin perempuan yang sangat terkenal di pesantren Jombang yaitu Nyai Khoiriyah, Nyai Abidah, Nyai Mahshunah, mereka bertiga ini adalah tiga generasi nyai yang peranannya tidak diragukan lagi dalam memimpin pesantren puteri di pesantren Jombang. Jadi bagaimana para perempuan mengelola pondok pesantren, mengajar santri dan santriwatinya dan membimbing mereka, bagaimana para perempuan ini menyeimbangkan peranan publik mereka dengan peranan domestik. Menjadi ibu bagi anak kandung mereka dan sekaligus menjadi ibu simbolik bagi para santri dan santriwatinya.

Pendekatan yang perempuan gunakan pun sangat berpengaruh ketika membimbing dan mengarahkan santriwatinya dengan menonjolkan ciri khas sifat *feminin* yang mereka miliki. Seperti lemah-lembut, lebih perhatian, peduli, peka terhadap keadaan santriwatinya, serta lebih demokratis.¹⁹ Hal ini tentunya menjadikan peranan perempuan di pondok pesantren puteri lebih dibutuhkan oleh para santriwatinya.

Sehingga menjadikan penelitian tentang peranan perempuan di pondok pesantren puteri ini penting dikaji, sebelumnya penelitian dengan topik ini belum pernah diangkat sebagai kajian dalam penelitian khususnya di Kalimantan Selatan. Padahal penting sekali dijadikan tulisan baik itu berupa buku maupun karya ilmiah/penelitian, agar eksistensi perempuan di pondok pesantren ini diakui, disadari, dan dibutuhkan. Misalkan dalam menjelaskan pembelajaran fiqh tentang

¹⁹Ambarwati dan Aida Husna “Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pati”, Jurnal PALASTREN, 7, No.2 (2014): h. 453-454.

haid, nifas, dan bersuci yang lebih leluasa menjelaskan kepada santriwati itu adalah para guru perempuan dan santriwatinya juga tidak malu-malu lagi ketika menanyakan hal-hal yang sensitif dan pribadi.

Di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan sampai saat ini belum ada peneliti yang membahas tentang peranan perempuan di pondok pesantren. Ada satu buku yang mengangkat tentang “Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX” oleh Salasiah, tetapi yang dikaji hanya tentang identitas sejumlah perempuan yang bergelut di dunia pendidikan secara umum, bukan spesifik tentang pondok pesantren putri dan peranan perempuan di dalamnya.

Di Kalimantan Selatan sendiri telah banyak berdiri pondok pesantren putri sejak sebelum Indonesia merdeka sampai sesudah merdeka hingga sekarang. Pondok pesantren tersebut tentu telah banyak menghasilkan para perempuan yang berpendidikan. Ada beberapa argumen mengapa perlu dilakukan kajian tentang “Peranan Perempuan dalam Perkembangan Pondok Pesantren Putri di Kalimantan Selatan”:

1. Walaupun sebagian orang berpandangan bahwa perempuan lebih banyak berperan dalam hal pekerjaan domestik daripada di dunia pendidikan, tetapi ternyata dalam sejarah terbukti bahwa ada perempuan yang juga ikut berperan aktif dalam perkembangan pendidikan khususnya pondok pesantren bahkan perempuan tersebut mampu mengelola sebuah pondok pesantren.

2. Sekitar abad 20, sudah terlihat semangat gerakan para perempuan Indonesia, ditandai dengan mulai terbentuk organisasi-organisasi perempuan termasuk organisasi perempuan Islam.
3. Di Kalimantan Selatan, sejak abad 20 sudah terbuka akses pendidikan bagi anak perempuan, baik lembaga pendidikan umum maupun yang berbasis agama seperti pondok pesantren, sehingga dari lembaga tersebut mulai melahirkan para intelektual perempuan. Peranan perempuan mulai merambah ke ranah publik, profesinya juga bervariasi seperti guru, pemimpin di lembaga pendidikan, dosen, penceramah, aktivis, serta politisi.
4. Sejarah mencatat bahwa adanya keterlibatan perempuan dalam perkembangan pendidikan Islam awal abad ke-19 di Kalimantan. Tepatnya di Banjarmasin perempuan tersebut diberi gelar ulama, bahkan masyarakat sekitar memanggilnya dengan sebutan Syekhah Fatimah. Beliau menjadi pengajar para perempuan kala itu. Beliau merupakan cucu ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Oleh karena itu tidak heran kalau beliau menguasai sejumlah ilmu keagamaan seperti B.Arab, Tafsir, Hadits, Usuluddin, Fiqh dan lain sebagainya. Bahkan beliau adalah pengarang asli kitab yang sangat terkenal *Kitab Parukunan* yang oleh orang Banjar dijadikan sebagai buku pegangan dalam hal beribadah.²⁰
5. Di Indonesia, sejak tahun 1910 perempuan sudah terlibat dalam pondok pesantren. Ketika itu beberapa pondok pesantren mulai memperkenalkan

²⁰Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, (Jakarta: IRCiSCoD, 2020), h. 64.

asrama untuk anak perempuan dan memberi kesempatan kepada mereka untuk belajar di pondok pesantren. Hal ini menuntut adanya peranan perempuan di pondok pesantren, karena kenyataannya bahwa di sebagian besar pondok pesantren Indonesia asrama dan kelas untuk santri dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Ada kelas untuk anak perempuan dan ada kelas lain untuk anak laki-laki. Seiring dengan sistem pemisahan ini, ada pondok pesantren puteri (pondok pesantren untuk anak perempuan) dan pondok pesantren putera (pondok pesantren yang diperuntukkan untuk anak laki-laki). Kedua pondok pesantren ini perlu dikelola oleh kyai dan nyai atau ustadz dan ustadzah. Karena itu, keterlibatan perempuan/nyai di pondok pesantren tidak dapat disangkal.

Dari fenomena-fenomena di atas peneliti berpendapat bahwa peranan perempuan dalam pondok pesantren penting untuk dipelajari terutama bagaimana peranan perempuan di pondok pesantren puteri tersebut dan apa saja faktor internal dan eksternal yang menghambat peranan perempuan tersebut. Untuk itu peneliti memberikan judul yang sesuai dengan pembahasan yaitu “*Peranan Perempuan dalam Pondok Pesantren Puteri di Kalimantan Selatan*”.

B. Rumusan Masalah

Pokok kajiannya yaitu bagaimana peranan perempuan dalam pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan, yang meliputi:

1. Bagaimana peranan perempuan dalam pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan?

2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menghambat peranan perempuan dalam Pondok Pesantren Puteri di Kalimantan Selatan?

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pokok-pokok kajian diantaranya yaitu:

1. Peranan perempuan di pondok pesantren puteri sebagai tanda keikutsertaan mereka dalam mengembangkan pondok pesantren puteri.
2. Kedudukan/posisi perempuan di lembaga tersebut.
3. *Power*/kekuasaan perempuan di lembaga tersebut.
4. Wewenang perempuan di lembaga tersebut.
5. Fasilitas yang diberikan kepada para perempuan untuk menjalankan peranan mereka di pondok pesantren tersebut.
6. Konflik/hambatan para perempuan dalam menjalankan peranan mereka di pondok pesantren puteri.
7. Hubungan para perempuan dengan rekan-rekan mereka dalam menjalankan peranannya di pondok pesantren puteri.
8. Gaya kepemimpinan perempuan yang digunakan mereka dalam memimpin di pesantren puteri.
9. Alasan pemimpin tertinggi pondok pesantren mengangkat para perempuan baik itu sebagai pemimpin maupun pendidik di lembaga tersebut.
10. Faktor-faktor yang menghambat peranan perempuan di lembaga tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai batasan masalah sebagai berikut:

1. Peranan perempuan dimaksud hanya pada peranan perempuan di pondok pesantren puteri yang ada di Kalimantan Selatan.
2. Penelitian dilakukan pada tiga lembaga pendidikan yaitu: Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura lebih khususnya di jenjang Diniyah Awwaliyah Darussalam Puteri, di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai, dan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Ketiga lembaga pendidikan ini merupakan pondok pesantren tertua, terkenal, dan mengalami perkembangan yang sangat pesat di Kalimantan Selatan.
3. Perempuan yang dimaksud adalah guru-guru perempuan yang mengajarkan kitab-kitab keagamaan di pondok pesantren.
4. Pembahasan yang menjadi fokus penelitian/rumusan masalah adalah; *pertama* peranan perempuan dalam Pondok Pesantren Puteri di Kalimantan Selatan. *Kedua* faktor internal dan eksternal yang menghambat peranan perempuan dalam Pondok Pesantren Puteri di Kalimantan Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan global yaitu menganalisis dan mengeksplorasi tentang peranan perempuan dalam pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan. Adapun penjelasan tujuan secara detail adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengeksplorasi peranan perempuan dalam Pondok Pesantren Puteri di Kalimantan Selatan.

2. Menganalisis dan mengembangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peranan perempuan dalam Pondok Pesantren Puteri di Kalimantan Selatan.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang peranan perempuan dalam pondok pesantren puteri khususnya di Kalimantan Selatan, sangat penting dilakukan karena:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Menyumbangkan kontribusi teoritis tentang peranan perempuan di pondok pesantren bagi penyelenggara pendidikan terlebih khusus bagi lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama;
 - b. Dosen dan guru dapat menggunakan dan menyampaikan materi Peranan Perempuan dalam Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan untuk siswanya.
 - c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang Peranan Perempuan dalam Pondok Pesantren Puteri di Kalimantan Selatan.
2. Manfaat praktis:
 - a. Para penyelenggara pendidikan di pondok pesantren, agar lebih memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri di pondok pesantren.
 - b. Para perempuan yang berkecimpung di dunia pondok pesantren puteri, agar tetap memberikan kontribusi yang maksimal untuk kemajuan pondok pesantren puteri dan lebih berani lagi dalam

mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin ketika diminta oleh pihak pondok pesantren.

- c. Masyarakat dan keluarga, agar selalu mendukung dan memotivasi para perempuan yang berperan di pondok pesantren baik itu sebagai pemimpin ataupun pendidik.

F. Definisi Operasional

Peranan perempuan adalah segala perilaku/tindakan yang diharapkan dari seorang perempuan yang mempunyai status/kedudukan tertentu dalam sebuah sistem sosial. Sedangkan maksud dari “Peranan Perempuan dalam Pondok Pesantren” di sini adalah segala perilaku/tindakan yang dilakukan oleh guru-guru perempuan di sebuah pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan.

Peranan tersebut bukan semata mengurus rumah tangga pondok pesantren atau asrama saja, tetapi peranan ini lebih luas lagi, lebih melibatkan pemikiran-pemikiran untuk perkembangan pondok pesantren. Seperti sebagai pemimpin, pendidik, perumus kurikulum, dan segala macam bentuk peranan perempuan di pondok pesantren yang menjadikan mereka sebagai mitra laki-laki di pondok pesantren.

Sedangkan maksud dari kalimat “perempuan yang memiliki status tertentu di pondok pesantren” adalah para guru-guru perempuan yang mengajarkan kitab-kitab keagamaan di pondok pesantren. Kitab-kitab keagamaan ini adalah kitab kuning atau kitab yang berbahasa Arab dan

berbahasa Arab Melayu, yang biasanya dipelajari dan menjadi kurikulum di pondok pesantren. Seperti kitab *Balaghah Al-Wâdhihah* untuk mata pelajaran Balaghah, kitab *Jawâhir Al-Bukhari* untuk mata pelajaran Hadits, dan kitab *Kifâyah Al-Mubtadi'in* untuk mata pelajaran Tauhid.

Kemudian maksud dari “pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan” adalah tiga pondok pesantren yang dijadikan lokasi penelitian pada penelitian ini, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Puteri Martapura, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai, dan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

Penelitian ini juga membicarakan sumbangsih para perempuan di pondok pesantren puteri melalui peranan mereka sebagai guru yang mengajarkan kitab-kitab keagamaan kepada santri puteri. Selanjutnya dengan kemampuan menguasai kitab-kitab keagamaan, santri puteri tersebut nantinya akan menjadi para penceramah dan pemimpin pengajian bahkan ada yang berhasil mendirikan lembaga pendidikan Islam baik itu pengajian, taman pendidikan Alquran dan Tahfizh Alquran serta pondok pesantren. Dengan demikian, guru-guru perempuan tersebut berhasil mencetak *output* sebagai ulama-ulama perempuan di Kalimantan Selatan.

G. Literature Review

Para sarjana dan ilmuwan telah banyak mengkaji lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Apalagi mengingat tentang kyai sebagai komponen utama sebuah pondok pesantren, yaitu seperti yang ditulis oleh Zamakhsyari

Dhofier “*The Pesantren Tradition: A Study of Role of Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*” sudah dibukukan dengan judul “*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*” yang mengeksplorasi lebih lanjut tentang kyai sebagai kunci dalam perkembangan pondok pesantren.

Namun, penelitian tentang keterlibatan perempuan di pondok pesantren belum banyak yang mempelajari. Perhatian pada penelitian tentang keterlibatan perempuan di pondok pesantren dimulai pada tahun 2000-an, salah satunya yang ditulis oleh Eka Srimulyani. Setelah itu mulai banyaklah para sarjana dan peneliti yang mengangkat perempuan dan pondok pesantren untuk dijadikan bahan penelitian. Berikut akan diuraikan beberapa penelitian yang mengangkat tentang pondok pesantren dan peranan perempuan.

1. Faiqoh (2003) dalam penelitiannya yang telah dibukukan berjudul “*Nyai Agen Perubahan di Pesantren*” penelitian ini mengkaji tentang tokoh perempuan dalam pesantren yaitu memaparkan tentang kisah seorang nyai yang berhasil dalam mengembangkan pesantren.²¹ Dalam pengamatan tentang peranan, peneliti menggunakan istilah pembagian kerja tradisional domestik-publik untuk tokoh yang diteliti. Jadi yang menguatkan peranan nyai di sini adalah pada ekonomi dan sosialnya. Kesimpulannya bahwa nyai memainkan peranan utama dalam kemajuan dan perkembangan pesantren.²²
2. Eka Srimulyani (2012) dalam disertasinya yang telah dibukukan berjudul “*Women from Traditional Islamic Educational Institution in Indonesia;*

²¹Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), h. 272-273.

²² Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan...*, h. 347.

Negotiating Public Spaces” membahas tentang Nyai di pesantren yang memberdayakan diri mereka dengan pendidikan dan mengatur peranan mereka baik di ruang domestik maupun publik. Tulisan ini mengungkapkan sejarah dan perjalanan nyai di Pesantren Jombang Jawa Timur di mana ada konsep Ibuisme dalam diri nyai, bahwa peranan nyai sebagai ibu menjadi dua konsep yaitu ada ibu untuk anak-anak mereka sendiri dan seorang ibu untuk santri/peran simbolik. Di pesantren ini, nyai juga menantang peranan sebagai pemimpin dan manajer di pesantren perempuan.²³

3. Salasiah (2014) dalam penelitiannya yang sudah dibukukan, “*Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX*”. Hasil penelitiannya adalah tentang beberapa tokoh perempuan Banjar yang berkiprah dalam perkembangan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan abad ke-19 dan 20. Seperti Fatimah binti Abdul Wahab Bugis.²⁴ Hal yang membedakan adalah tesis ini hanya mengkaji tentang profil atau biografi beberapa perempuan pendidik di Banjar secara umum, bukan meneliti spesifik tentang pesantren puteri dan peran perempuan di dalamnya.
4. Siti Chusniyah & Moh. Yasir Alimi (2015) dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Nyai Dadah: The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Women Leader*”. Penelitian ini berisi tentang pemaparan seorang tokoh pemimpin perempuan di pesantren yang berada di

²³Eka Srimulyani, *Women from Traditional ...*, h. 28.

²⁴ Salasiah, *Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 4.

Semarang. Bagaimana cerita kegigihan beliau, peran beliau di pesantren, dan di masyarakat.²⁵

5. Rohmatun Lukluk Isnaini (2016) jurnal berjudul “*Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)*”. Hasil penelitian ini yaitu berisi tentang ulama perempuan yang sangat berperan dalam kemajuan pendidikan Islam kaum perempuan di daerah Sumatera Barat yaitu sosok seorang ulama perempuan yang bernama Rahmah El-Yunusiyah yang berhasil mendirikan pesantren untuk para perempuan di daerahnya.²⁶
6. Syarifatul Marwiyah (2016) jurnal penelitian yang berjudul “*Rekonfirmasi Identitas Nyai di Pesantren*”. Seorang nyai dalam sebuah pesantren termasuk figur yang penting, namun keterlibatan nyai di pesantren kebanyakannya hanya sebagai pemain belakang yang sangat menentukan perjuangan sosial seorang kyai. Lebih tepatnya keberadaan nyai masih dalam bayang-bayang kyai dan di sinilah kompleksitas gender. Artikel ini membahas tentang Nyai Rosyidah sebagai pengasuh/pemimpin Pondok Pesantren Darus Sholah, yang walaupun statusnya sebagai pengasuh namun masih di bawah kekuasaan ketua yayasan yakni KH. Nadzir Muhammad.²⁷

²⁵ Siti Chusniyah & Moh. Yasir Alimi, “Nyai Dadah: The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Women Leader”, *Jurnal Komunitas Research & Learning in Sociology and Anthropology* 7, no. 1 (2015),: h. 112.

²⁶ Rohmatun Lukluk Isnaini, “Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): h. 2.

²⁷ Syarifatul Marwiyah, “Rekonfirmasi Identitas Nyai di Pesantren” *Jurnal FENOMENA* 15 no. 1, (2016), h. 131.

7. Marhumah (2008) Disertasi berjudul "*Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren Studi tentang Peran Kiai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Kranyak Yogyakarta*" penelitian berfokus pada peran kyai dan nyai sebagai agen sosialisasi kesetaraan gender dan memaparkan keseimbangan antara peranan kyai dan nyai. Dalam peranan mensosialisasikan kesetaraan dimulai dari lisan/perkataan, perbuatan, dan perlakuan yang diperlihatkan oleh kyai dan nyai.²⁸ Dan ternyata yang paling besar peranannya ada pada kyai, karena kyai lebih besar kekuasaannya, memiliki kedudukan yang kuat, serta lebih sering berkomunikasi kepada para santri.²⁹
8. Eva Maghfiroh (2018) jurnal yang berjudul "*Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di Lingkungan Pesantren (Studi Fenomena Kepemimpinan Nyai Maquatis Surroh dalam Mengasuh Santri Puteri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Lumajang)*". Penelitian ini berfokus pada bagaimana tipe kepemimpinan perempuan yang dijalankan oleh ibu nyai Maquatis Surroh dalam memimpin pondok pesantren puteri kyai Syarifuddin dan Bagaimana Inovasi pendidikan Islam yang dimunculkan oleh nyai Maquatis Surroh selama memimpin pesantren tersebut. Adapun hasil penelitiannya adalah 1) tipe kepemimpinan nyai Maquatis Surroh terlihat ketika proses pengambilan keputusan dengan bermusyawarah

²⁸ Marhumah, "Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren Studi tentang Peran Kiai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Kranyak Yogyakarta" (Disertasi tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), h. 11.

²⁹ Marhumah, "Gender dalam Lingkungan Sosial...", h. 232-233.

terlebih dahulu. Nyai selalu mendorong, mempengaruhi, mengajak, menuntun, atau kalau perlu memaksa santrinya yang tujuannya untuk kebaikan. 2) sedangkan inovasi pendidikan yang dilakukan atau dimunculkan oleh nyai adalah ada tiga bidang yaitu aqidah, akhlaq, dan ibadah. Seperti santri terbiasa menyampaikan salam ketika bertemu gurunya yang sebelumnya jarang dilakukan, pembinaan keimanan dengan mendatangkan pemateri yang kompeten untuk berbicara, sedangkan nilai ibadah, nyai juga berperan dalam mengajarkan Al-Qur'an, sholat, puasa, zakat, dan haji.³⁰

9. Siti Kafidhoh (2019) jurnal berjudul “*Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam (Studi atas Peran Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung)*”. Penelitian ini berfokus pada gaya perempuan dalam memimpin. Hasil penelitian ini menemukan bahwa gaya kepemimpinan beliau yang paling dominan adalah “Gaya Melati” yaitu dengan ciri utama sederhana, suri tauladan dan bijaksana dalam memimpin seluruh anggotanya. Penelitian ini merangkum beberapa teori tentang gaya kepemimpinan yang identik dengan kepemimpinan perempuan, diantaranya gaya dan sifat kepemimpinan perempuan oleh Martha Tilaar yang menyandingkan gaya perempuan dalam memimpin dengan sifat-sifat bunga.³¹

³⁰ Eva Maghfiroh, “Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di Lingkungan Pesantren (Studi Fenomena Kepemimpinan Nyai Maqtuatis Surroh dalam Mengasuh Santri Puteri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Lumajang)”, *Jurnal An-Nisa'* 11, No.2 (2018): h. 235 & 245.

³¹ Siti Kafidhoh, “Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam (Studi atas Peran Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung)”, *Jurnal Alim (Journal of Islamic Education) I*, No. 2 (2019): h. 428-462.

10. Hasanatul Jannah & Rachmah Ida (2019) jurnal berjudul “*Nyai Madura: Representation of Female Religious Leaders in Contemporary Indonesia*”.

Tulisan ini menguraikan tentang keberadaan peran nyai, bagaimana nyai mengartikulasikan dan memperebutkan posisi mereka dalam budaya yang didominasi pria di Pulau Madura. Nyai yaitu seorang perempuan yang menjadi pemimpin agama, yang ahli dalam ajaran agama Islam dan sangat berpengaruh di kalangan masyarakat. Penelitian ini mengkaji dua model perempuan sebagai tokoh agama dan guru di bidang agama Islam untuk para perempuan di ruang patriarki, yaitu Nyai Sitti dari Sampang dan Nyai Dausy dari Sumenep. Nyai Sitti dari Sampang beliau merupakan guru di pesantren khusus perempuan yang merupakan pesantren miliknya sendiri, santriatinya mencapai lebih dari lima ratus orang, mulai dari umur 5 tahun hingga remaja, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan.

Tidak jauh berbeda dengan Nyai Sitti, bahwa Nyai Dausy juga pelopor pemberdayaan perempuan di Kabupaten Sumenep, Madura. Di sebuah kota Sumenep, berdiri sebuah pesantren yang cukup besar yang dinamai sama dengan namanya. Menurut Nyai Dausy, alasan menggunakan namanya sendiri di pesantren adalah bentuk motivasi bagi perempuan, dengan harapan bahwa mereka akan memainkan peran aktif dan berguna bagi masyarakat mereka, membuat nama-nama perempuan diukir dalam sejarah. Di Sumenep, Nyai Dausy adalah satu-satunya wanita yang

berhasil mendirikan dan mengelola sebuah pesantren, yang umumnya dimiliki oleh kyai.

Peran dan posisi kedua nyai ini dalam masyarakat patriarki Madura sangat penting dalam artian bahwa dakwah dan ajaran mereka secara bertahap menjadi doktrin bagi komunitas perempuan di lingkungan yang didominasi pria. Khususnya mereka telah menunjukkan tekad mereka dalam persaingan identitas dan memainkan peran agensi mereka untuk komunitas mereka. Popularitas dan pertumbuhan pengikut mereka telah menjadi keprihatinan serius dan kritik terhadap beberapa pemimpin agama laki-laki (dikenal sebagai kyai) di pulau itu.

Hasil penelitian bahwa dalam konteks hierarki nyai di Madura, kedua nyai ini telah membangun dan menciptakan otoritas dan mewakili posisi kepemimpinan mereka di kelas sosial mereka. Mereka adalah tokoh sentral, di mana popularitas mereka dibentuk oleh karisma, silsilah, dan kekuatan pengikut/jamaah mereka. Dalam artian, mereka telah berhasil mencapai posisi 'Nyai Rajheh' (pemimpin besar), yang merupakan tokoh berpengaruh terkemuka, terutama bagi Perempuan di Pulau Madura kontemporer.³²

Demikian penelitian terdahulu yang berhasil peneliti kumpulkan, yang menurut peneliti sesuai dengan tema/judul yang akan peneliti angkat, dan dapat dijadikan sumber acuan baik dari segi teoritisnya, metodologisnya, ataupun dari

³²Hasanatul Jannah & Rachmah Ida, "Nyai Madura: Representation of Female Religious Leaders in Contemporary Indonesia", *Journal Space and Culture* 7, No. 1 (2019): h. 240-246.

segi tempat dan orang yang dikaji yaitu di seputar peranan perempuan dan pondok pesantren.

Adapun yang membedakan adalah terdapat pada definisi perempuan dalam penelitian, kebanyakan dari penelitian terdahulu menyebut perempuan di sini dengan nyai, sedangkan nyai identik dengan keluarga kyai/pendiri pesantren, walaupun ada juga yang mengartikan kalau nyai adalah sebutan orang Jawa untuk ulama perempuan yang aktif berdakwah dan mengajarkan agama Islam. Berbeda dengan maksud “perempuan” pada disertasi ini yang tidak hanya mencakup dari keluarga para pendiri pesantren, tetapi juga mencakup semua perempuan yang ikut berkiprah dalam pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan, yaitu guru-guru perempuan yang mengajarkan kitab-kitab keagamaan di tiga pondok pesantren puteri tersebut. Kemudian peranannya juga tidak semata terbatas pada peranan rumah tangga pondok pesantren, tetapi juga peranan yang melibatkan pemikiran-pemikiran untuk perkembangan pondok pesantren.

H. Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang penulisan akan diuraikan dengan susunan: Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian. Bab kedua menjelaskan tentang Peranan Perempuan dalam Pendidikan Islam, yang terdiri dari sub bab: Peranan Perempuan, Teori Struktural Fungsional, Teori Peranan dalam Ilmu Sosiologi

(Kedudukan, Kekuasaan/Kepemimpinan, dan Wewenang), Peranan Perempuan Perspektif Islam (Hak dan Kewajiban Perempuan, serta Peran Sosialnya). Selanjutnya Pembahasan tentang Peranan Perempuan di Pondok Pesantren. Terakhir tentang faktor penghambat peranan perempuan di pondok pesantren (faktor internal dan eksternal dari teori behavioral Krumboltz).

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang berkaitan dengan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengolahan data. Bab keempat membahas paparan data dan analisa yang memuat tentang profil lembaga.

Bab kelima membahas tentang pembahasan/analisa tentang peranan perempuan dalam pondok pesantren putri di Kalimantan Selatan dan faktor penghambatnya. Bab keenam adalah kesimpulan dan saran dari disertasi ini yang dapat memberikan kontribusi dan memberi gambaran bagi peneliti lainnya untuk meneliti tentang masalah “Peranan Perempuan dalam Pondok Pesantren Putri di Kalimantan Selatan”.